

PREVENTIF WABAH COVID-19 SAAT NYEPI DI BALI: KAJIAN PERSPEKTIF AGAMA HINDU

I Wayan Watra

Universitas Hindu Indonesia

w.watra@yahoo.co.id

Abstrak

Sungguh amat luar biasa wabah *Virus Corona Covid 19*, yang melanda dunia, termasuk bangsa Indonesia. Virus gumpalan infeksi kecil yang terbuat dari DNA atau RNA, dan terbungkus dalam mantel protein. Dengan penyebarannya sangat dahsyat, dengan korban terus bertambah. Akibat dari mewabahnya virus Corona (Covid 19) bertepatan dengan hari Nyepi 25 Maret 2020, yang dikutip tanggal 26 Maret 2020 di Indonesia mengalami kasus 790, Meninggal 58 kasus, dan sembuh 31 kasus. Khususnya di Bali terdapat 9 kasus, dan dua orang asing yang meninggal. Kemudian secara internasional per tanggal, 25 Maret 2020, di Dunia 467.090 Kasus, 2.283 meninggal, 46.316 Sembuh Sepanjang sejarah belum yang saya tahu tidak pernah ada virus yang hebat seperti ini. Tulisan ini mengkaji lebih dalam lagi, khususnya di Bali terkait dengan wabah ini yang ada persamaannya dengan *Grubug gering*, dan bagaimana cara pencegahannya. Setelah dikaji ternyata kasus wabah ini pernah ada pada jaman kerajaan di Bali Utara dan juga di Bali selatan, yang disebut dengan *grubug gering*, yaitu meninggalnya manusia dalam jumlah banyak tanpa sebab yang jelas. Cara pencegahannya dapat dilakukan secara *sekala* (ilmiah), mengikuti petunjuk pemerintah. Kemudian dipadukan dengan preventif yang bersifat *niskala* (non ilmiah) melalui budaya tradisional Bali seperti penanganan wabah *Grubug gering*, berdoa dengan sarana sederhana berupa bumbu dapur, untuk memperoleh keselamatan bagi umat manusia.

Kata Kunci: *Covid 19, Bali, Nyepi*

Pendahuluan

Wabah Penyakit telah ada semenjak jaman kerajaan di Bali, yang telah dituliskan dalam berbagai lontar di Bali. Seperti yang terdapat pada Lontar-lontar. Lontar Geguritan Jaya Prana, yang menyatakan:

”Nanging né mungguh dilontar, wong tiwas mungguh ring gurit, sampun ia mapumhan, mangelah pyanak tetelu, muani pedaduanan, luh adiri, né paling wayan ya pejah. Né negahan milu pejah, matinyané gebug gering, daweg grubugé reko, irika ya pada lampus, mati papat sebarengan, luh muani méménnya tekén bapanya”, (dalam A.A.Made Regeg 1998: 11).

Artinya:

“Isi yang tertulis pada lontar, orang miskinlah yang ditulis pada geguritan, dia sudah menikah, memiliki tiga anak, dua laki-laki satu perempuan, yang paling sulung (Wayan) ia meninggal, yang ditengah (Made) juga meninggal, akibat meninggalnya adalah karena wabah penyakit (*gebug gering*), pada saat wabah penyakit sedang bereaksi, disanalah mereka meninggal, meninggal keempat bersamaan laki perempuan bersamaan”.

Isi lontar Jaya Prana tersebut menunjukkan bahwa pada masa kerajaan di Singaraja, pernah terjadi wabah penyakit yang sejenis dengan Corona Covid 19, yang mematikan keluarga I Jaya Prana empat Orang bersamaan Ibu, Bapak, Kakak Wayan, dan Kakak

I Wayan Watra—*Preventif Wabah Covid-19 saat Nyepi di Bali: Kajian Perspektif Agama Hindu*

Made. Sehingga yang tinggal hanya satu orang. Tetapi pada Geguritan tidak disebutkan upaya-upaya untuk mengobatinya.

Demikian juga terdapat wabah penyakit, yang terkait dengan Corona CoVid 19 pada Lontar Sundarigama dan Seri Jaya Kesunu:

“Purwaning tatwa, nantwayang kasinangkaon-kasinangkaonan leluhur-leluhur ida Jayakesunu, ne rihin madeg agung tan langgeng. Yan akudang undag kawentenan leluhur ida madeg agung, taler ngemangguhang kenangkawan ataun 2 (duang) tahun raja, amangguh seda, ne mangkin ida Sang Jaya Kasunu nampe giliranne madeg agung (ngantinin ajine, dening katinggal nyuksma = sede). Mawinan ida lunga nakti (miasa) ring setra pamuun, irika ida polih wara nugraha pangandika, pawisik ida Hyang Betari Durga, “Cening Jaya Kasunu piyanak Memem idewa; karena lingsir lingsir ceningerihin, nora ja lana-lana ngamengku gumi sawireh ida nora lingu teken kepatutan agama, meyadnya”. (dalam Gambar, I Made, Isaka 1230:20).

Artinya:

“Awal dari ceritera, menceriterakan hal buruk yang sangat buruk (gerubug gering) Bapak/Ibu, Kakek/Nenek, Kumpi/Kelab Raja Jaya Kesunu, pada saat yang dulu menjadi Raja tidak pernah lama. Entah berapa keturunan *leluhur*-nya menjadi Raja, juga tertimpa wabah satu atau dua tahun meninggal, sekarang calon Raja Jaya Kesunu, mendapat giliran menjadi Raja. Sebagai pengganti Ayahnya yang meninggal, untuk itu Beliau pergi ke Kuburan bersemadi di tengahing setra (*pamuun*) memohon petunjuk, disinilah Beliau memperoleh petunjuk dari Hyang Betari Durga, Anakku Jaya Kesunu, anakku dirimu; karena leluhurmu tidak lama menjadi Raja, sebab Beliau tidak serius memegang peraturan agama, untuk dikerjakan.

Demikian juga terdapat dalam Lontar Aji Swamandala, yang menyatakan:

“...Nihan niti swaraning Bhatari ring Dalem, ring ki wong Bali Samapta, lwirnya nihan, ya uku dunggulan anemu tilem, sasihnya kapitu dyapi kesanga, yan ning rah 9, tenggek, 9; sigsugen angadakaken gering, nora wenang wong Bali angagalung. Aja sira wong Bali tan anut ring niti swaran Betari yan sira mamuruga moga kaparaga ring Balagadabah sira, Sang Kala Rawu masliweran ring rat, muang ring manis galungan katiben dening gring, rauh Betari Dhurna anadah wong sadesa, mewetu gring kadadak pejah wang mangkana luwirnya. Setahun lawasnya kakenaning gring, yadyan sang lara masesaudan minta waras, tan kedep-kedep ya waras, apan Betari semengkem. Mangkana kengetakena aywa lupa, apan Galungan Naramangsa ngaranya. (dalam Watra, 2005:65).

Artinya.

“... Inilah ucapan *Bhatari* di Dalem, dimanapun orang Bali berada, maksudnya begini, jika wuku Dunggulan bertemu dengan Tilem, sasih kapitu (Januari) walaupun kesanga (Maret), ketika wuku Dunggulan

bertemu dengan m bulan Januari dan Bulan Maret, jika rah *rah 9, tengek*, 9 akan menyebabkan wabah, tidak boleh orang Bali melaksanakan Hari Suci Galungan. Jangan sekali orang Bali tidak mengikuti ucapan Bhatari sebagai penyebab wabah, jika hal ini dilanggar semoga dimangsa oleh Balagadah dirimu, Sang Kala Rawu, berkeliaran di seluruh pemerintahan, dan juga pada manis galungan, dilanda oleh wabah, sampai kepada Bhatari Dhurna memangsa orang sedesa, menyebabkan timbulnya wabah secara mendadak matihlah orang yang melanggar semuanya itu. Satu tahun lamanya terkena wabah penyakit, walaupun yang menderita memohon ampun minta sembuh, tidak sembuh-sembuhlah dia, sebab Betara diam. Demikian ingatlah, jangan lupa itu namanya Galungan Naramangsa”.

Lontar Roga Sanghara Bhumi juga mengingatkan bahwa:

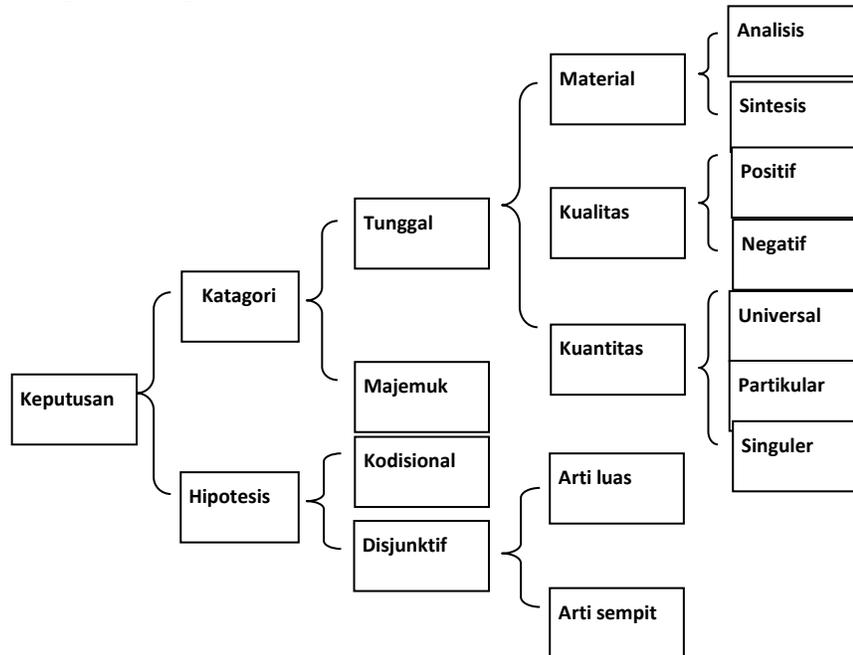
“Inilah Roga Sanghara Bhumi, ketika bumi mengalami kekacauan, para Dewa dinyatakan meninggalkan bumi, kembali ke sorga dan kedudukannya digantikan oleh Bhuta. Karena itu seluruh manusia di bumi dirasuki oleh Bhuta. Masyarakat lalu jadi bingung dan perangpun tidak henti-hentinya terjadi, sedangkan para pemimpin saling bermusuhan, dan *wabah penyakit pun sambung menyambung*. Berbagai macam penyakit menyerang manusia seperti panas mengigil dan gelisah, sehingga banyak orang yang meninggal. Mula-mula yang diserang penyakit adalah sedesa di tepi pantai seperti muntah mencret dan mati mendadak. (Suhardana, 2009:21-22).

Bertitik tolak dari Lontar *Geguritan Jaya Prana*, *Lontar Sudarigama* dan *Jaya Kesunu*, *Lontar Aji Swamandala*, *Lontar Lontar Roga Sanghara Bumi*, dan *Lontar Calonarang* terdapat kata yang mirip dengan Corona Covid 19, wabah yang menyebabkan kematian dalam jumlah banyak seperti “*gebug gering*”, empat orang mati bersama, “*kasinangkaon-kasinangkaonan*” wabah yang tidak diketahui penyebab meninggalnya Raja-raja, yang memerintah paling lama satu atau dua tahun, *gring kadadak pejah wang mangkana*, wabah penyakit yang menyebabkan orang-orang meninggal dalam jumlah banyak, dan batas waktunya sampai setahun. *wabah penyakit pun sambung menyambung*, yaitu wabah penyakit menyerang manusia seperti panas mengigil, gelisah. Mula-mula yang kena wabah penyakit adalah sedesa di tepi pantai seperti muntah mencret dan mati mendadak. *agering tikang wwang sedesa-desa, akweh pejah animpal-nimpal*. Wabah menyerah orandari desa ke desa yang menyebabkan orang banyak meninggal bertimbun-timbun.

Jadi wabah Corona Covid 19, serupa dengan wabah penyakit *gerubug gering* yang pernah ada di Jawa jaman kerajaan Erlangga, dan di Bali, pada jaman kerajaan Raja Sri Jaya Kesunu. Sama-sama dapat menyebabkan kematian secara mendadak dan dalam jumlah banyak. *Gerubug gering*, sebagai penyebab kematian yang mengerikan disebabkan oleh Alam yang terdapat pada Lontar *Geguritan Jaya Prana*. Sedangkan *Gerubug Gering*, kematian yang disebabkan oleh manusia karena kelelaiannya dan egoisme terdapat pada *Lontar Sudarigama* dan *Jaya Kesunu*, *Lontar Aji Swamandala*, *Lontar Roga Sanghara Bumi*, dan *Lontar Calonarang*. Sebuah pertanyaan; Bagaimanakah cara mencegah wabah *Corona Covid 19* dan *Grubug gering* yang sedang menyerang Manusia ?

Pembahasan dan Hasil Penelitian

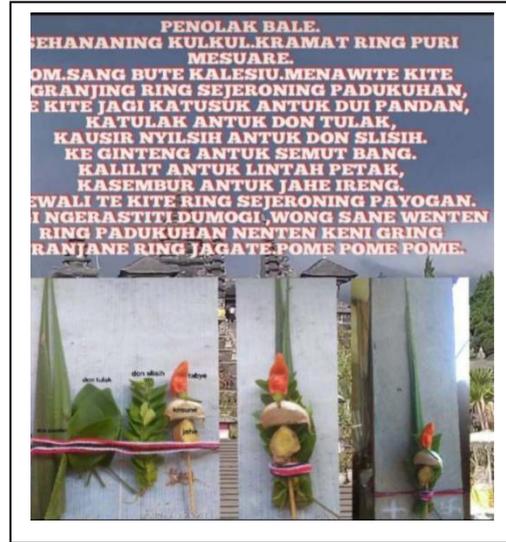
Dalam pembahasan ini menggunakan Teori Keputusan, dalam buku “Logika Filsafat Berpikir” yang menyatakan, “Menjabarkan keputusan menjadi bentuk logis. Di dalam kalimat sehari-hari, dalam pidato dan sebagainya, tidak selalu tampak adanya struktur keputusan sederhana ($S = P$ atau $S \neq P$). Untuk mempermudah analisis, maka perlu kita jabarkan kalimat-kalimat itu menjadi keputusan-keputusan dalam bentuk pokoknya ialah $S = P$ atau $S \neq P$). Usaha inilah yang disebut menjabarkan ke dalam bentuk logis (*reduction to logical form*). Macam-macam keputusan, dari Soedomo Hadi (2005:35). Skekema keputusan seperti di bawah ini.



Konsep Wabah Penyakit

Grubug gering. “...gerubuge reko, irika ya pada lampus, mati papat sebarengan, luh muani memenya teken bapanya”, (dalam A.A.Made Regeg 1998: 11), yang artinya pada saat wabah tersebut disanalah mereka meninggal, mati empat orang bersamaan, laki perempuan ibunya dan bapaknya (serta kakak-kakaknya). *Grubug* artinya Wabah, atau *sampar*; *siape kena, ayam kena sampar*. (ayam kena wabah) (Kamus Bahasa Bali, 1991: 249). *Sampar* artinya penyakit menular; ayam penyakit menular terdapat pada ayam, darah sampar menyebabkan getah bening membengkak amat nyeri, terutama pada lipatan paha; penyakit menular binatang ternak (KBBI, 1994:872). *Gering* artinya sakit, *ngeringin* = menyebabkan sakit, *kageringin* = kesakitan, *gering agung* = (sakit) lepra (Kamus Bahasa Bali, 1991: 459). Sakit Lepra, *sakitanga*; *disakitinta*, *sakitin*; *disakiti*, *skit ati*, *jengkel*, *nyakitang*; bertambah sakit, *kesakitang*; memelihara sakit, *sakit-sakitan* = mendertia sakit. lepra (Kamus Bahasa Bali, 1991: 959). *Gering* artinya sakit, *hulu sakit* = sakit kepala, *pengge-ring* = 1). Orang yang sering kali sakit, 2). Guna-guna untuk membuat orang menjadi sakit (KBBI, 1994:314). Ada informasi dari Jro Mangku, bahwa Kulkul Kramat Ring Puri

Masuara. Untuk melakukan pencegahan terkena penyakit Covid-19 (penolak Bala) harus memasang peselat yang nampak pada photo dibawah ini.



Sumber: Shere lewat WA dari Keluarga di KLungkung, 26-3-2020)

Foto tersebut menunjukkan petunjuk melakukan penonakan *Bala*, Wabah yang sedang menimpa dunia ini, dilengkapi dengan mantranya, yaitu:

“Om Sang Hyang Bute Kalasiu, menawita kita ngeranjing ring sejeroning padukuhan, mogi kite katusuk antuk duri pandan, Katulak antuk don Tulak, kausir antuk nyilisih antuk don selisih, kaginteng antuk semut Bang, Kalilit antuk lintah petak, kasembur antuk jahe ireng. Mewali te kita maring payogan ira ngrestiti dumogi, wong sane wenten ring padukuhan nenten kini gring rajane ring jagate. pome, pome, pome”.

Arti bebasnya:

“Om Sang Hyang Buta Kalasiu, jika kamu akan masuk kerumah-rumah, semoga kamu ditusuk oleh pandan berduri (simbol pandan berduri), kembalilah (simbol daun tulak), di usir oleh selisih (simbol daun silih asih), digigit oleh semut merah, dililit oleh lintah berwarna putih (simbol benang tri datu), disemprot dengan jahe hitam (simbol campuran Jahe, bawang, kesuna, dan lombok). Kembalilah kamu ketempatmu semula, berdoa semoga, orang yang berada di dalam rumah tidak terkena wabah penyakit para pemimpin di bumi ini. Pome, pome, pome”.

Informan I Ketut Sukarnata (45 th), yang juga Wartawan TVRI Stasiun Denpasar menjelaskan cara melakukan pencegahan wabah virus corona 19, sesuai saran dokter bahwa sirih merupakan salah satu antiseptic yang baik sekaligus mengandung vitamin C. Setiap hari ada baiknya konsumsi daun sirih, 1 lembar di pagi hari, kunyah dan telan air liur itu, kalau bisa lama aja ngunyahnya, gak perlu cepat-cepat. Daun sirih itu, tidak boleh dicampur apa-apa murni daun sirih saja. Virus ini kan bertahan ditonggorokan, nah daun sirih itu nanti akan membersihkan sebagai antiseptic alami (Wawancara, 27 Maret 2020),

Lebih lanjut Sukarnata menjelaskan bahwa, “Pencegahan Virus Corona 19, harus tetap dilakukan baik secara *sekala* maupun *niskala*, Sekala salah satunya dengan

I Wayan Watra—Preventif Wabah Covid-19 saat Nyepi di Bali: Kajian Perspektif Agama Hindu

mengunyah dau sirih secara alami, dan niskala dilakukan dengan pemasangans *peselat*, karena adanya tradisi petunjuk yang di-*kramat*-kan pada saat Kukul Kerajaan Klungkung “Masuara”, dan tidak ada yang memukul. Demikian juga informan Ibu Dwi Ari (30 th), dari Klungkung yang berdomisili di Kota Denpasar, melakukan petunjuk Niskala demi keselamatan keluarga dari wabah penyakit Crona. (Wawancara, 27 Maret 2020). Seperti pemasangan peselat di bawah ini.



Pemasangan Peselat di Rumah I Kt Sukarnata (45 th) Pemasangan Peselat Ibu Made Dwi Ari (30 th),

Grubug artinya wabah *gering* artinya sakit yang dapat menular yang bersumberkan pada binatang ternak, dan *Grubug gering* yang dapat menyerang binatang itu sendiri dan dapat menular kepada manusia. *Grubug gering* pernah terjadi pada jaman Raja Erlangga di Jawa, dan pada jaman kerajaan di Bali Utara, jaman Sri Jaya Kesenu di Bali Selatan, dan raja-raja di Klungkung, sampai sekarang masih tersisa Kukul Masuara, sebagai ciri suatu Negara akan mengalami musibah, demikian juga terhadap Candi kurung Pura Besakih disambar petir.

Gejala dan Antisipasi Terinfeksi COVID-19

Virus Corona biasanya menyebabkan infeksi pada hidung, sinus, atau tenggorokan bagian atas. Sepintas, gejalanya memang tidak jauh berbeda dengan virus flu biasa, tetapi jika infeksi Virus Corona menyebar ke saluran pernapasan bagian bawah (tenggorokan dan paru-paru), dapat mengakibatkan pneumonia, terutama pada orang lanjut usia, orang dengan penyakit jantung, atau orang dengan sistem imunitas lemah.

Saat ini cara terbaik untuk mencegah terinfeksi virus ini yakni dengan melakukan langkah preventif seperti cuci tangan dan sudah melengkapi daftar vaksinasi dasar. Hal senada juga disampaikan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), yang menyatakan bahwa melengkapi status imunisasi, terutama vaksin terkait pneumonia (DPT, HiB, Campak, PCV dan Influenza) menjadi salah satu langkah pencegahan penularan Virus Corona yang dapat kita lakukan. CDC merekomendasikan tindakan pencegahan setiap hari untuk membantu mencegah penyebaran virus pernapasan, di antaranya adalah dengan menghindari kontak dekat dengan menghindari untuk menyentuh bagian mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang kotor. Selain itu, pastikan menutup mulut saat sedang batuk atau bersin dengan tisu, lalu buang tisu tersebut ke tempat sampah dan segera cuci tangan. Hal lain yang bisa

menjadi tindakan preventif dalam mengantisipasi penyebaran Virus Corona adalah dengan membersihkan berbagai benda dan permukaan yang sering disentuh dengan menggunakan pembersih rumah biasa. Pakar kesehatan juga merekomendasikan untuk menggunakan masker apabila dalam keadaan tidak fit. Penggunaan masker ini merupakan salah satu usaha untuk melindungi orang lain dari risiko terinfeksi. Selain penggunaan masker, mencuci tangan dengan sabun antiseptik dapat mencegah penularan virus. Pemerintah telah melakukan tindakan antisipatif dengan membentuk Satgas mulai dari tingkat pusat sampai tingkat daerah yang memastikan penanganan masyarakat yang terkonfirmasi positif bisa terlayani dan memastikan penularannya bisa di minimalisir dengan membatasi pergerakan masyarakat.

Teori keputusan menunjukkan bahwa, menjabarkan keputusan menjadi bentuk logis. Di dalam kalimat sehari-hari, dalam pidato Presiden dengan direalisasikan berbagai keputusan melalui seluruh menteri agar memeringi wabah Corona Covid 19 dengan serius. Adapun pidatonya “Sejak kita mengumumkan adanya kasus COVID-19 di awal bulan ini, saya telah memerintahkan kepada Menteri Kesehatan dan kementerian terkait untuk meningkatkan langkah-langkah ekstra dalam menangani pandemik global dari COVID-19. Kita melihat beberapa negara yang mengalami penyebaran lebih awal dari kita ada yang melakukan lockdown dengan segala konsekuensi yang menyertainya tapi ada juga negara yang tidak melakukan lockdown namun melakukan langkah dan kebijakan yang tepat untuk menghambat penyebaran COVID-19. Salah satu langkahnya adalah “untuk tidak keluar dari rumah”, yang juga bertepatan dengan Hari raya Nyepi, sehingga Nyepi dilakukan 2 hari, dilakukan lockdown. Selanjutnya, Gubernur meneruskan ke Bupati, Bupati meneruskan ke Camat, dari Camat ke Kepala Desa, dan akhirnya sampai ke seluruh masyarakat baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri. Usaha inilah yang menunjukkan kedalam bentuk logis (*reduction to logical form*).

Wabah Grubug Gering Perspektif Agama Hindu Niskala.

Dalam hal ini pengertian penyakit *Niskala* dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang disebabkan oleh manusia dan yang disebabkan oleh Alam. Sakit *Niskala* yang bersifat *Niskala (Crona yang bersifat Niskala)*, disebabkan oleh manusia karena ada keinginan tertentu (ingin melampiaskan sakit hati kepada pemimpin/Raja karena anaknya tidak ada yang melamar), ada yang diakibatkan oleh Siklus Alam sesuai dengan Tilem Kesanga, bertepatan dengan Hari Raya Nyepi.

Niskala yang Disebabkan oleh Manusia Berperilaku Buruk

Lama tidak ada orang yang hendak melamarnya, *masowe pwa tan hana wwang lumamarê iya*, baik orang dari Girah maupun orang dari kerajaan Daha, ataupun daerah pinggiran, sama tidak ada yang hendak melamarnya, kerana datang ke tempat anak janda itu, yang bernama Manggali di Dirah, karena terdengar oleh dunia bahwa beliau (Rangda) di girah berbuat jahat, *apan karenga dening rat yan adyan ing Girah laku gëlêh*. Menjauhlah orang-orang yang ingin melamar Sang Manggalinya padahal cantik rupanya. Sang Rangda pun berkata:

“Aduh apakah ini yang membuat anakku tidak ada yang melamar. Sakit juga hatiku oleh keadaan itu”, *Uduh mapeki baya tanayanghulun dume ya tan hana lumamar i ya, rahayu pwa rupannya, sengit juga hredayamami denta*. Berdasarkan hal itulah aku akan mengambil pustakaku (Aji

Pengelyakan). Apabila aku sudah memegang pustka itu, aku akan datang menghadap menghadap Paduka Sri Bagawati (Dewi Durga). “Aku akan meminta anugrah, semoga binasalah orang-orang diseluruh kerajaan“ , *ngulun aminta nugraha, ri tempura nikang wwang sengsara*.

Untuk melaksanakan niat jahatnya itu janda Girah mengambil pustakanya, pergilah ia langsung ke kuburan. Ia memohon kepada manifestasi Tuhan yang bernama Paduka Batari Bagawati, diikuti oleh semua muridnya, adapun namanya adalah: Si Weksira, Mahisawadana, Si Lendya, Si Lende, Si Lendi, Si Guyang, Si Larung, dan Si Gandi. Itulah yang meringankan Sang Rangda Girah. Mereka bersama menari di kuburan itu. Segera muncul beliau Paduka Batari Durga bersama pengikutnya banyak, turut menari bersama. Calon Arang memuja beliau Paduka Sri Bagawati. Batara berkata:

“Aduhai anakuku, Calon Arang. Apa maksudmu datang menghadap kepadaku, engkau diikuti oleh para murid-muridmu semua, datang memujaku bersama-sama?”. Sang Rangda berkata sambil menyembah, “Tuanku , putra tuanku hendak memohon mudah-mudahan binasalah orang-orang diseluruh kerajaan. Begitulah tujuan utama putra Tuanku”. Batara berkata, “Aduh putraku. Ya, aku bolhehkan, tapi jangan lah membunuh sampai ditengah. Jangan membunuh sangat dendam anakku”. Sang Rangda menyetujui, mohon dirilah ia kepada Batari Bagawati. “Tidak lama kemudian sakitlah orang-orang di Desa. Banyak yang mati bertumpuk-tumpuk”, *tan suwy agering tika wwang sedesa-desa, makweh pejahnya animpal-tinimpal*. Sri Maharaja Erlangga sedang duduk di dikerajaan, datanglah Rakryan patih dan berkata, “Patik hamba memberitahukan karena rakyat banyak yang mati, sakit panas dingin sehari dua hari lalu meninggal”, *Pakulun patik Batara Amutereng lebu talapakanira, dening wadwa parameswara akatah pejah, panas tis gering nya, sadina rong dina paratra*. Adapun yang kelihatan menjalankan (teluh) janda Girah, bernama Calon Arang. Dia menari disana dikuburan, datang bersama murid-muridnya. Begitulah laporan hamba. Semua orang ditempat persidangan sama-sama membenarkannya, memang benar demikian, seperti laporan Ken Apatih. Sang Raja berkata dengan sedih, kemudian beliau marah, “Manakah rakyat dan Prajuritku”, tidak lama kemudian datang prajurit “tentra rahasia”. Pergilah kamu serbu dan bunuh Calon arang. Jangan engkau seorang diri, hendaklah engkau membawa prajurit banyak, jangan lengah. (Suastika, I Made: 1997:96-97).

Untuk mengatasi peristiwa “*wabah penyakit*”, yang disebabkan oleh niat jahat dari Calon Arang, maka Prabhu Raja Erlangga memerintahkan Sang Pendeta Sri Yogisawa Mpu Baradah (sering disebut Mpu Baradah) untuk membasmi wabah tersebut. Mpu Baradah bersedia menjalankan perintah Raja, menggunakan siasat, dengan menugaskan anak didiknya Mpu Kebo Bahula (yang sering disebut) Mpu Bahula untuk melamar Ratna Manggali. Segala persyaratan untuk pernikahan Mpu Bahula dengan Ratna Manggali, dipersiapkan para maha patih kerjaan. Gambar Mpu Bharadah (yang kanan) dan Mpu Bauhula yang (kiri) seperti di bawah ini.



Sumber: I Gede Jaman, dalam Watra, (2006:300,371)

Singkat certia pernikahan Mpu Bahula dengan Sri Ratna Manggali, putra dari Calong Arang berjalan dengan baik dan lancar. Pada suatu malam Calon Arang mengambil pustaka *lontar lipyakara* (tidak ada penjelasan tentang arti *lipyakara*) Dalam Kamus Bausasatra Jawa Kuna (Prawioatmojo, 1980:209,309), dijelaskan *Lipya* artinya sungai, *kara* artinya, jari dan belalai. (maksudnya orang yang berlidah panjang atau Aji Pengeliakan). Setelah lontar itu di ambil, ia segera pergi ke kuburan. Demikianlah pekerjaannya secara terus menerus, Mpu Bahula bertanya kepada Sang Manggali (istrinya)., “Dinda, adikku tercinta, mengapakah ibumu selalu pergi malam hari ? Saya khawatir Adinda. Jawab Ratna Manggali, “Kakakku akan ku katakana kepadamu, yang sekarang sebenarnya, (tapi) janganlah kakak mengikutinya berbuat seperti itu, sebab beliu pergi ke kuburan, akan menjalankan shir yang menyebabkan kerajaan hancur. Itulah yang menyebabkan orang banyak mati, mayat memenuhi tegal dan kuburan, romoh kosong, itulah tujuan ibu”. Lalu Mpu Bahula minta ijin kepada istrinya agar diberikan mempelajari *lontar lipyakara*, seijin Ratna Manggali *lontar lipyakara* di bawa ke Mpu Baradah untuk dipelajari, setelah dipelajari oleh Mpu Baradah, kemudian Mpu Bahula diseruh mengembalikan kepada Ratna Manggali. Setelah ilmu itu di kuasai oleh Mpu Baradah

I Wayan Watra—*Preventif Wabah Covid-19 saat Nyepi di Bali: Kajian Perspektif Agama Hindu*

akhirnya beliau turun ke masyarakat untuk menyembuhkan masyarakat yang sedang terkena *wabah sihir* Calon Arang.

Pertama kali perjalanan Mpu Baradah dalam masyarakat bertemu dengan dua orang yang sedang menyelakan api hendak membakar mayat. Mayat itu didapatkan oleh Pendeta dalam keadaan dipeluk oleh istrinya menangis Sang Pendeta berkata, seperti kutipan lontar *Calon Arang* lamp 19b dan 20a., di bawah ini.

“Wuduh kami wēlasēn nghulun tumwan i ra kita, manangis makusēng laywannng lakinta teka, lah ungkabi denta, ikang laywanê likinta, nghulun tinghalayanê wangke i nika. Ingungkaban pwa ikang laywan, dadi ana kêtĕg-kêtĕg nika. Kongkab ping rwa, ana ambĕka nika. Awyatara rrwang sĕpah, dadi alungguh ikang uwus paratra ning Sang Mahasanta”. (dalam Suastika, 1997:105)

Arti bebasnya:

“Hai saya kasihan melihatmu, menangis memeluk mayat suami, bukalahlah olehmu mayat suamimu itu. Saya akan melihat mayat itu. Mayat itu dibuka berdenyutlah detak jantungnya. Dibuka dua kali, bernafaslah. Kira-kira dua kali waktu makan sirih, dapat duduk orang telah mati itu oleh Sang Pendeta”.

Begitulah usaha yang dilakukan oleh Raja Erlangga, untuk memerangi wabah penyakit yang disebabkan perilaku buruk oleh Calon Arang. Dalam hal ini yang menjadi sasaran adalah masyarakat kecil, yang banyak meninggal tanpa dosa.

Teori keputusan dalam menganalisa penanganan wabah penyakit yang mirip dengan Corana Covid 19, yang menyebabkan kematian dalam jumlah banyak. Langkah Raja, dengan memanggil para patihnya, untuk memohon bantuan kepada Mpu Baradah merupakan langkah yang tepat. Sehingga keputusan yang diambil menjadi bentuk logis. Tetapi Mpu Beradah juga minta bantuan kepada Mpu Bahula, yang dapat dikatakan sebagai para Ahli penyakitnya, di jaman sekarang dapat disebut Prof. Dr. Ahli Penyakit THT (Telinga, Hidung Tenggorokan), serta Mpu Bharadah dapat dikatakan sebagai penemu obat anti wabah COVID-19. Selanjutnya Mpu Bharadah langsung turun kemasyarakat untuk melakukan pengobatan secara masal, seperti pernyataan, “Hai saya kasihan melihatmu, menangis memeluk mayat suami, bukalahlah olehmu mayat suamimu itu. Saya akan melihat mayat itu. Mayat itu dibuka berdenyutlah detak jantungnya. Dibuka dua kali, bernafslah. Kira-kira dua kali waktu makan sirih, dapat duduk orang telah mati itu oleh Sang Pendeta”. Usaha inilah yang menunjukkan kedalam bentuk logis (*reduction to logical form*).

Wabah Grubug Gering Niskala yang disebabkan oleh Alam

Inilah Roga Sanghara Bhumi, ketika bumi mengalami kekacauan, para Dewa dinyatakan meninggalkan bumi, kembali ke sorga dan kedudukannya digantikan oleh Bhuta. Karena itu seluruh manusia di bumi dirasuki oleh *Bhuta*. Masyarakat lalu jadi bingung dan perangpun tidak henti-hentinya terjadi, sedangkan para pemimpin saling bermusuhan, dan wabah penyakit pun sambung menyambung. Berbagai macam penyakit menyerang manusia seperti panas mengigil dan gelisah, sehingga banyak orang yang meninggal. Mula-mula yang

diserang penyakit adalah sedesa di tepi pantai seperti muntah mencret dan mati mendadak. (Suhardana, 2009:21-22).

Jika terjadi kekacauan di bumi dinyatakan oleh *lontar Senghara Bhumi*, bahwa para Dewa meninggalkan Bhumi salah satunya adalah Dewa Sang Hyang Angkasa, dan penggantinya salah satu Buta yang menyebabkan penyakit panas, seperti di bawah ini.



Kala Anaki Rewoh, penyebab penyakit Panas



Dewa Sang Hyang Akasa, Penyebab hujan

Sumber: Watra, I Wayan (2006:188)

Dalam kajian *lontar Rogasanhara Bhumi*, penggunaan teori keputusan menunjukkan bahwa, menjabarkan keputusan menjadi bentuk logis. Di dalam kalimat berpegang pada uraian *lontar*, bukan pada pidato. Tetapi wabah penyakit yang menyerang manusia serupa dengan Corona Covid 19. Disini seluruh masyarakat harus memahami siklus alam berdasarkan sasih, sebab setaip sasih memiliki wabah penyakit yang berbeda-beda. Yang dapat mewabah secara universal. Usaha yang dilakukan adalah berdasarkan pengalam pada suatu daerah, ketika hal itu dilakukan dengan baik, maka inilah yang menunjukkan kedalam bentuk logis (*reduction to logical form*).

Keputusan yang dalukukan berdasarkan petunjuk-petunjuk berkualitas yang bersifat positif, untuk kepentingan seluruh manusia yang bersifat universal. Termudah dan tidak membutuhkan banyak biaya, seperti merafalkan **Weda Ayu Astawa**, **Teja Astawa**. Disucikan dengan **Oma Tirtha** disertai dengan **Nawa Ratna** sesuai dengan penjuru mata angin dan desa kala patra, dengan pembahasan seperti di bawah ini:

a. Weda Ayu Astawa

Teori keputusan dalam menganalisa penanganan *wabah penyakit* yang mirip dengan Corana Covid 19, yang menyebabkan kematian dalam jumlah banyak. Dilakukan

I Wayan Watra—*Preventif Wabah Covid-19 saat Nyepi di Bali: Kajian Perspektif Agama Hindu*

dengan tindakan preventif, menggunakan Weda Ayu Astawa, seperti dijelaskan dalam lontar Tatwa Darsana, seperti di bawah ini.

“Pracaryate, udpadako na, skakah tatttayanugraha parah, wirocanakaro nidyah sawyaparah siwah suryah caiita tattwah sadawiyah, sapadah saguno wyapi apatwat sarwakrabibuh”. (Sudarsana, 1998:25) Artinya; “Sadasiwa adalah cetana (Tuhan) yang telah aktif (sawyaparah) telah berfungsi, suka mengampuni, memberi sinar penerangan, tidak berwujud, menjadi obyek pemujaan semua makhluk, sebagai pencipta, pelebur dan pemelihara ciptaanNya”

Mantram inilah diucapkan setiap saat, pada saat Nyepi tanggal 25 dan 26, yang bersifat khusus diperpanjang oleh Presiden perpanjangan tangan melalui Gubernur, dengan menyikapi member tambahan tidak keluar rumah selama dua hari, untuk menghilangkan kejenuhan dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Memohon kepada Tuhan. Yang mulai aktif beraktivitas tetapi tidak Nampak, beliau sebagai pencipta, pemelihara, dan dalam hal ini adalah sebagai pelebur. Untuk mematikan segala macam penyakit yang sedang mewabah dimasyarakat, agar segera diberikan kesehatan.

b. Pembahasan dalam Teja Astawa.

Dengan berpegang pada teori keputusan dalam menganalisa penanganan *wabah penyakit* yang mirip dengan Covid 19, yang menyebabkan kematian dalam jumlah banyak. Dilakukan dengan tindakan preventif, menggunakan Yoga Nasmaskara, seperti dijelaskan dalam buku Filsafat Manusia Perspektif Hindu, yaitu: “Yang dimaksud dengan Yoga Kunalini dalam hal ini adalah mengolah badan kita, magar semua anggota tubuh yang berkombinasi dengan Perthiwi; menjadi yang padat dalam tubuh manusia, seperti daging, tulang, otot, dan sebagainya. Apah menjadi yang bersifat cair-cairan. Bayu; menjadi tenaga atau energi dalam badan. Akasa: menjadi segala segala rongga dan lobang pada tubuh, dan teja: menjadi panas badan, dapat berfungsi dengan baik”. (Watra, I Wayan. 2006:100). Hal ini sejalan dengan pendapat filsuf modern seperti halnya Whitehead (dalam Suryosumunar, 2019) yang menjelaskan bahwa setiap manusia terbentuk dari berbagai macam unsur dunia yang khusus yang dipahami dengan berbagai perspektif. Salah satu perspektif tersebut adalah melalui perspektif Hindu.

Dalam hal ini lebih mengajak masyarakat untuk memanfaatkan sinar matahari, sebagai media pengobatan secara fisik, dan dilengkapi dengan menggunakan mantram, secara berulang-ulang yang diucapkan dalam hati pada saat nyepi. Mantram sebagai berikut:

“Om Adtyasya param jyoti, rekto tejo namaotuta, sweta pangkaja madhyastha ya namo stute”. Artinya

Om, Tuhan Yang Maha Esa, sinar Sang Hyang Surya yang maha hebat, engkau bersinar merah, kami memuja-Mu, engkau yang berstana ditengah-tengah teratai putih, hormat kepada-Mu pembuat sinar. (Watra, I Wayan, 2016:13).

Mantra ini terus diucapkan dengan melakukan sikap berjemur, sesuai dengan dengan kemampuan fisik, yang paling sederhana menghadap matahari, dan kemudian setelah terasa panas membalikkan badan kebelakang, kemudian ketika punggung terasa panas kembali balikan kedepan, demikian secara terus menerus kurang lebih 30 menit dari

jam 08.30-09.00 (Sinar matahari pagi). Secara otomatis, badan jadi sehat, sehingga Telinga, Hidung Tenggorokan, terasa aman dan nyaman. Tempat bersarangnya virus COVID-19, dapat disembuhkan. Salah satu sikap Yoga Namaskara (dalam Watra, I Wayan 2006: 107)

c. Pembahasan dengan Om Tirtha Nawa Ratna.

Teori keputusan dalam menganalisa penanganan *wabah penyakit* yang mirip dengan Corana Covid 19, yang menyebabkan kematian dalam jumlah banyak. Dilakukan dengan tindakan preventif, menggunakan permohonan tirtha, ambil sebuah gelas dengan isi air putih, dengan mantram, “*Om Titra Sweta Rakta nila warna ya nama shawa*”. Kemudian dilengkapi dengan mantram disucapkan secara tersu menerus seperti dijelaskan dalam buku Filsafat Manusia Perspektif Hindu, di bawah ini.

“*Sang ring papusuhan anerus ring putihing netra, Bang ring ati anerus ring abangin netra, Ang ring ampru anerus ring irengin netra, Ing ring Hredaya anerus ring usehing netra, Nang ring peparu anerus ring daduning netra, Mang ring usus anerus ring jingganing netra, Sing ring limpa anerus ring wiseling netra, Wang ring inebang anerus ring biruning netra, Yang ring gantungan ati anerus ring anak-anakan netra kalih dados windu meraga tirtha Kamandalu*”. (Wata, I Wayan. 2006:118).

Hal ini dilakukan pada saat Nyepi, baik siang maupun malam untuk menghilangkan kejenuhan, dengan memiliki manfaat yang luar biasa untuk menyembuhkan segala macam penyakit di dalam tubuh, termasuk sakit yang disebabkan oleh manusia *grubug gering*, maupun wabah Covid 19 disebabkan oleh alam. Karena sudah dimohonkan kepada seluruh para Dewa, dalam wujud Air yang diisi mantram (Tirtha)

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Cara mencegah wabah *Corana Covid 19*, dilakukan dengan jalan mengikuti petunjuk dari pemerintah dengan melakukan 3 M (Mencuci tangan, memakai masker, menghindari kerumunan)
- b. Cara mencegah *Grubug gering*, dapat dilakukan dengan; (1). Merealisasikan Yoga Kunalini dalam hal ini adalah mengolah badan kita, magar semua anggota tubuh yang berkombinasi dengan Prthiwi; menjadi yang padat dalam tubuh manusia, seperti daging, tulang, otot, dan sebagainya. Apah menjadi yang bersifat cair-cairan. Bayu; menjadi tenaga atau energi dalam badan. Akasa: menjadi segala segala rongga dan lobang pada tubuh, dan teja: menjadi panas badan, dapat berfungsi dengan baik dan sehat. (2). Dapat dilakukan dengan memohon tirtha dengan mantram “*Om Titra Sweta Rakta nila warna ya nama shawa*”
- c. Preventif dipadukan dengan cara-cara yang dilakukan oleh pemerintah secara ilmiah, melalui cuci tangan dengan dilengkapi vaksinasi dasar sampai cuci tangan dengan sabun antiseptik dan air. Termasuk pengalan-pengalaman yang sudah terbukti keampuhannya, seperti mengunyah daun sirih, berjemur hal ini adalah bersifat *sekala* (ilmiah). Kemudian dipadukan dengan preventif yang

bersifat *niskala* (non ilmiah) Budaya tradisional Bali penanganan *Grubug gering*, dengan berdoa dengan sarana Bawang, Jahe, Kesuna, Tabya, daun pandan, daun silih, asih, daun tulak dan benang tridatu, semoga Ida Sang Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa memberi keselamatan kepada umat dan pemimpin–pemimpin Negara ini. Khususnya dalam preventif ini, di hari suci nyepi dilakukan dua hari tidak keluar rumah dan berdoa secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali. 1991. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar. Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali
- Gambar, I Made. Isaka 1230. *Sudarigama dan Seri Jaya Kesunu*. Denpasar: Penerbit Cempaka 2.
- Prawiroatmojo, S. 1980. *Bausastra Jawa Indonesia*. (Kamus Jawa Indonesia). Jakarta: Percetakan Gunung Agung-MCMLXXXV
- Regeg, A.A. (Anak Agung) Made. Klungkung 1988. *Geguritan Jaya Prana*. Denpasar: Percetakan Cmpaka 2.
- Soedomo Hadi. A. 2005. Cetakan 1. *Logika Filsafat Berpikir*. Surakarta: penerbit Lembaga Pengembangan Pendidikan (PP) UNS.
- Suastika, I Made. 1997. *Calon Arang dalam Tradisi Bali. Suntingan Teks, dan Analisis Proses Pem-Ba-ian*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Suhardana, K.M. 2009. *Roga Sanghara Bhumi, Jika Dunia mengalami Malapetaka dan Cara Mengatasinya*. Surabaya: paramita.
- Sudarsana, I.B. Putu. 1998. *Ajaran Agama Hindu Manifestasi ang Hyang Widhi*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Acarya Percetakan Mandara Sastra.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat*, 2(1), 18-34.
- Tim Penyusun, edisi kedua cetakan ketiga. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Watra, I Wayan. 2005. *Filsafat Manusia Perspektif Hindu*. Surabaya: Penerbit dan Percetakan Surabaya.
- Watra, I Wayan. 2005. *Galungan Naramangsa*. Surabaya: Percetakan dan Penerbit Paramita Surabaya.
- Watra, I Wayan. 2006. *Seratus Delapan (108) Kala di Jaman Kali*. Surabaya: Percetakan dan Penerbit Paramita.
- Watra, I Wayan. 2016. *Mantra Samhita Buddha Vaisnawa Pandita Buddha Hindu*. Surabaya: Percetakan dan Penerbit Paramita.